

**PENGARUH PENGANGGARAN PARTISIPATIF TERHADAP
KELONGGARAN ANGGARANDENGAN ASIMETRI INFORMASI DAN
LOCUS OF CONTROL SEBAGAI VARIABEL MODERATING.
(STUDI EMPIRIS PADA RUMAH SAKIT SWASTA DI PEKANBARU)**

Oleh:

**Ivo Daniel Tambunan
Pembimbing Kirmizi dan Al Azhar A**

*Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia
e-mail: ivodaniel21@yahoo.com*

*The Effect Participative Budgeting To Budgetary Slack With Information
AsymetryAnd Locus Of Control As Moderating Variabels
(Emperical Study At Private Hospital On Pekanbaru)*

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of participative budgeting to budgetary slack with information asymetry and locus of control as moderated variabels. The research was conducted at private hospital on Pekanbaru with 70 middle managers and low managers, level of the head, head of division, the head field, the head of sub division, and the head of the sub field as a sample. The data was collected by distribution questionnaires to 15 private hospital with data analysis techniques use are Moderated Regression Analysis (MRA) with SPSS 20 for windows. From the result of multiple regression that participative budgeting having a significant effect on budgetary slack, while information asymetry does not significant effect relationship of participative budgeting with budgetary slack, and locus of control having a significant effect relationship of participative budgeting with budgetary slack. The magnitude effect (R^2) by these three variabels together to the dependent variabels is equal to 67,80%, while remining 32,30% is effected by the others variabels not examined in this study.

Keywords: Participative Budgeting, Information Asymetry, Locus of Control, and Budgetary Slack.

PENDAHULUAN

Setiap pimpinan tertinggi organisasi pada dasarnya berwenang dan bertanggung jawab terhadap penyusunan serta pelaksanaan anggaran, seorang pemimpin tidak bisa dipastikan apakah kinerjanya dalam pelaksanaan tugas selalu sesuai dengan visi dan misi serta etika bisnis. Seperti kasus Rumah Sakit Badan Pengusahaan atau RS BP Batam yang belakangan ini jadi sorotan publik, dimana kinerja rumah

sakit dalam pelayanan kesehatan, sarana dan prasarana, SDM rumah sakit yang dikeluhkan pelanggan serta tuduhan miring akan buruknya pengolahan manajemen serta penyelewengan anggaran serta realisasi pendapatan dialamatkan pada rumah sakit tersebut. Pendapatan rumah sakit tidak sebanding dengan anggaran yang dikeluarkan untuk biaya operasional. Akan tetapi bawahan RS BP mengakui adanya surplus pada

sebagian biaya operasional jika dihitung secara keseluruhan (dikutip pada rakyatmedia.com). Dengan pengelolaan dan pengendalian rumah sakit yang buruk dapat mengakibatkan sewaktu-waktu rumah sakit tersebut akan berhenti beroperasi. Dengan surplusnya anggaran biaya operasional tersebut kemungkinan terjadi penyelewengan atau timbul kelonggaran anggaran dimana dengan surplus terjadi biaya yang dianggarkan lebih rendah dari pada realisasi anggaran biaya operasional tersebut.

Selain kasus diatas, rumah sakit swasta di Depok dan di Kalimantan Timur terancam bangkrut dan kolaps. Hal tersebut diprediksi karena rumah sakit tidak mampu bersaing akibat diperlakukan perdagangan bebas yang mengakibatkan meningkatnya investasi langsung masuk ke Indonesia, sehingga jumlah rumah sakit akan bertambah dan persaingan akan semakin ketat serta pengaruh kebijakan nasional dalam dunia kesehatan (dikutip dalam depoknews.com dan kaltimpos.co.id). Dengan kasus diatas, rumah sakit harus memikirkan ulang strateginya dan memperbaiki pengolahan dan pengendalian manajemen rumah sakit. Sehingga rumah sakit mampu bersaing dan beroperasi secara berkelanjutan. Sistem pengendalian manajemen merupakan bagian yang sangat penting dalam kegiatan pengelolaan perusahaan. Pada dasarnya, pengendalian manajemen merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh manajer untuk mempengaruhi bawahannya agar mau melaksanakan strategi perusahaan. Dalam sistem pengendalian manajemen, anggaran

memegang peranan penting sebagai alat manajemen untuk mengendalikan operasi perusahaan agar strategi yang ditetapkan dapat digunakan untuk mencapai tujuan perusahaan.

Anggaran merupakan salah satu komponen penting dalam perencanaan perusahaan atau organisasi, yang berisi sebuah rencana tentang kegiatan di masa datang, yang mengidentifikasi kegiatan untuk mencapai tujuan. Peranan anggaran sangat besar bagi manajer, baik pada saat penyusunan program kerja, saat implementasi, maupun pada saat penilaian realisasi kegiatan. Agar proses penyusunan anggaran dapat berfungsi sebagai alat pengendalian, maka proses penyusunan anggaran harus mampu menanamkan *sense of commitment* bagi penyusun. Apabila tidak berhasil, maka anggaran hanya sekedar rencana belaka tanpa ada rasa tanggung jawab ketika terjadi penyimpangan realisasi dengan anggaran. Penyusunan anggaran yang baik memerlukan partisipasi dan anggota organisasi. Anggaran disusun oleh manajemen untuk jangka waktu satu tahun, membawa perusahaan ke kondisi tertentu yang diinginkan dengan sumber daya tertentu yang diperhitungkan. Partisipasi penganggaran merupakan proses di mana individu-individu, baik atasan maupun bawahan, terlibat dan mempunyai pengaruh dalam menentukan target anggaran. Dalam menyusun anggaran, manajer cenderung membuat anggaran yang terlalu ketat atau terlalu longgar. Tujuan anggaran cenderung menjadi tujuan manajer ketika menyusun anggaran. Penetapan anggaran yang terlalu ketat merupakan tantangan bagi manajer yang agresif dan

kreatif, sedangkan anggaran yang terlalu longgar merupakan kesempatan bagi manajer yang ingin menimbulkan suasana di mana manajer tersebut akan mencapai anggarannya dan akhirnya akan dapat mengurangi risiko yang harus dicapai.

menurut (Becker dan Green, 1962) dalam (Pello, 2014) anggaran partisipatif sebenarnya dapat merusak motivasi bawahan dan menurunkan usaha untuk mencapai tujuan dari organisasi. Dan hal ini disebabkan oleh banyak faktor salah satunya siapa yang seharusnya yang dilibatkan dalam penyusunan anggaran dan keputusan apa saja yang memerlukan partisipasi. Keterlibatan individu atau anggota organisasi baik manajemen tingkat atas (*top level management*) sampai manajemen tingkat bawah (*low level management*) dalam penyusunan anggaran sering kali menimbulkan penyimpangan atau penyelewengan anggaran seperti timbulnya kelonggaran anggaran atau *budgetary slack*.

Slack atau pengelembungan anggaran adalah selisih antara sumber daya yang sebenarnya diperlukan untuk secara efisien menyelesaikan suatu tugas dan jumlah sumber daya yang lebih besar yang diperuntukkan bagi tugas tersebut (Dharmanegara, 2010). Manajer menciptakan *slack* dengan mengistemaskan pendapatan lebih rendah, mengistemaskan biaya yang lebih tinggi, atau menyatakan terlalu tinggi jumlah input yang dibutuhkan untuk memproduksi suatu unit output. Salah satu kondisi yang dapat menyebabkan timbulnya kelonggaran anggaran adalah adanya asimetri informasi, artinya bahwa apabila seorang manajer bawah atau

menengah memberikan informasi bias kepada manajer atas dalam proses pembuatan anggaran maka hal itu akan mempengaruhi terjadinya senjangan anggaran. Bagi tujuan perencanaan, anggaran yang dilaporkan seharusnya sama dengan kinerja yang diharapkan. Ketika manajer bawahan memberikan informasi bias, yaitu dengan membuat anggaran yang relatif lebih mudah dicapai, sehingga terjadilah senjangan anggaran yaitu dengan melaporkan anggaran di bawah kinerja yang diharapkan (Schiff dan Lewin, 1970) dalam Wati (2010). Dunk (1993) menjelaskan bahwa perbedaan informasi yang dimiliki antara manajer atas dengan manajer bawah atau manajer menengah inilah yang disebut asimetri informasi. Partisipasi dari bawahan dalam menyusun anggaran dapat memberikan kesempatan untuk memasukkan informasi lokal. Dengan demikian, bawahan dapat mengkomunikasikan/mengungkapkan beberapa informasi pribadinya yang mungkin dapat dimasukkan dalam anggaran. Di samping itu, bawahan juga dapat menyembunyikan beberapa informasi pribadi sehingga dapat mempengaruhi *slack*. Selain dari faktor lingkungan organisasi, faktor personal yang ikut serta dalam penyusunan anggaran tersebut juga berpengaruh terhadap timbulnya kelonggaran anggaran. Sinaga (2013) partisipasi anggaran dan senjangan anggaran dipengaruhi oleh beberapa variabel, salah satunya yaitu *locus of control*. Dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan tempat kedudukan kendali menurut Robbins (2008) *locus of control* adalah sampai sejauh mana orang yakin bahwa mereka menguasai nasib

mereka sendiri. Dengan *locus of control* yang tidak baik akan menjadi salah satu faktor penyebab yang dapat memicu gagalnya setiap manajer dalam devisi masing-masing untuk menjalankan fungsi dan peranannya yang berhubungan dengan penganggaran partisipatif atau partisipasi anggaran. Dengan *locus of control* yang rendah juga dapat mengindikasikan gagalnya proses penganggaran partisipatif sehingga dapat mengurangi atau mempengaruhi kinerja manajemen dalam pencapaian target atau sasaran anggaran. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian kembali mengenai kelonggaran anggaran, dengan objek penelitian yang berbeda yaitu manajer Rumah Sakit Swasta di Pekanbaru. Hal ini sejalan dengan pendapat Moore, et. al. (2000) dalam Kurniawan (2009) bahwa fenomena *budgetary slack* bisa terjadi pada tiap jenis organisasi. Isu tentang kelonggaran anggaran ini penulis angkat kedalam suatu penelitian dengan judul : **“Pengaruh Penganggaran Partisipatif terhadap Kelonggaran Anggaran Dengan Asimetri Informasi Dan *Locus Of Control* Sebagai Variabel Moderating”**.
PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan: Apakah penganggaran partisipatif mampu mempengaruhi kelonggaran anggaran dengan asimetri informasi dan *locus of control* sebagai variabel Moderating ?

TELAAH PUSTAKA

PERENCANAAN DAN ANGGARAN

Menurut Harahap (2007: 61) perencanaan adalah fungsi menetapkan kegiatan apa yang akan dilaksanakan dimasa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Nafarin (2007:11) Anggaran adalah suatu rencana kuantitatif (suatu jumlah) periodik yang disusun berdasarkan program yang telah disahkan. Anggaran (budget) merupakan rencana tertulis mengenai kegiatan suatu organisasi yang dinyatakan secara kuantitatif untuk jangka waktu tertentu dan umumnya dinyatakan dalam satuan uang, tetapi dapat juga dinyatakan dalam satuan barang atau jasa. Anggaran merupakan alat manajemen untuk mencapai tujuan.

PROSES PENYUSUNAN ANGGARAN

Proses penyusunan anggaran merupakan kegiatan yang penting dan kompleks, karena anggaran mempunyai kemungkinan dampak fungsional dan disfungsional terhadap sikap dan perilaku anggota organisasi (Setiyanto, 2011). Dampak tersebut ditunjukkan oleh ada tidaknya fungsi anggaran sebagai alat pengendalian yang baik untuk memotivasi para anggota organisasi meningkatkan kinerjanya.

KELONGGARAN ANGGARAN

Menurut Arfan (2010: 241) senjangan anggaran atau kelonggaran anggaran adalah selisih antara sumber daya yang sebenarnya diperlukan untuk secara efisien menyelesaikan suatu tugas dan jumlah sumber daya yang lebih besar dan diperuntukkan bagi tugas tersebut. Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa senjangan anggaran merupakan

perbedaan/selisih antara sumber daya yang sebenarnya dibutuhkan untuk melaksanakan sebuah pekerjaan dengan sumber daya yang diajukan dalam anggaran.

Menurut Anthony dan Govindarajan, (2005:85) *budgetary slack* adalah perbedaan jumlah anggaran yang diajukan oleh bawahan dengan jumlah estimasi yang terbaik dari organisasi. Hansen dan Mowen (2009:448) menyatakan bahwa senjangan anggaran atau muncul ketika seorang manajer memperkirakan pendapatan rendah atau meningkatkan biaya dengan sengaja.

PENGANGGARAN PARTISIPATIF

Hansen dan Mowen (2009:448) menjelaskan dalam penganggaran partisipatif memungkinkan para manajer tingkat bawah untuk turut serta dalam pembuatan anggaran dari pada membebaskan anggaran kepada para manajer tingkat bawah. Penganggaran partisipatif mengkomunikasikan rasa tanggungjawab kepada para manajer tingkat bawah dan mendorong kreativitas, karena adanya keterlibatan manajer tingkat bawah dalam pembuatan anggaran, tujuan anggaran akan lebih menjadi tujuan pribadi para manajer yang akan menghasilkan kesesuaian tujuan yang lebih besar. Peningkatan tanggung jawab dan tantangan inheren dalam proses tersebut akan memberikan insentif non-uang yang mengarah pada tingkat yang lebih tinggi.

ASIMETRI INFORMASI

Anthony dan Govindarajan (2005:270) menyatakan bahwa

asimetri informasi muncul dalam situasi ketika pemilik/atasan tidak memiliki informasi yang mencukupi mengenai kinerja agen/bawahan, sehingga pemilik/atasan tidak dapat menentukan secara pasti bagaimana usaha agen memberikan kontribusi pada hasil aktual perusahaan. Atasan mungkin mempunyai pengetahuan yang lebih daripada bawahan mengenai unit tanggung jawab bawahan, maupun sebaliknya.

KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS PENELITIAN

Penganggaran partisipatif dengan Kelonggaran Anggaran

Partisipasi anggaran masih juga terdapat penyalahgunaan wewenang yang pada akhirnya tidak memberikan informasi yang sesungguhnya mengenai kondisi yang dihadapi atau yang akan dihadapi oleh suatu organisasi. Penyalahgunaan hak dalam penyusunan penyusunan anggaran dapat menimbulkan kelonggaran anggaran atau dalam penelitian lain diistilahkan dengan senjangan anggaran. Senjangan anggaran merupakan akibat yang muncul karena pihak manajer level bawah memberikan anggaran dengan standar yang cukup tinggi atau cukup rendah, atau dengan kata lain tidak sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya atau tidak objektif (Hansen dan Mowen, 2009).

Kegagalan penganggaran partisipatif dipengaruhi dan diakibatkan dampak negatif yang timbul. Dalam penganggaran partisipatif timbul partisipasi semu dimana manajemen puncak hanya mendapatkan persetujuan formal anggaran dari manajer tingkat bawah yang berakibat manfaat dari

partisipasi anggaran ini tidak akan didapat.

H₁: Penganggaran partisipatif berpengaruh signifikan terhadap kelonggaran anggaran.

Penganggaran Partisipatif, Asimetri Informasi dan Kelonggaran Anggaran

Asimetri informasi dapat menimbulkan kelonggaran anggaran, bagi tujuan perencanaan anggaran yang dilaporkan seharusnya sama dengan kinerja yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Riansah (2012), bahwa salah satu penyebab timbulnya kelonggaran anggaran adalah terdapatnya asimetri informasi pada organisasi. Semakin bias informasi yang diberikan manajer bawah dan menengah kepada manajer atas, maka akan mempengaruhi kemampuan manajer atas dalam menentukan anggaran sehingga dapat menimbulkan senjangan anggaran.

Oleh karena informasi bawahan lebih baik dari atasan (terdapat asimetri informasi) maka bawahan mengambil kesempatan dari partisipasi anggaran dengan memberi informasi yang salah kepada atasan, sehingga itu asimetri informasi memberikan pengaruh yang signifikan dalam hubungan antara penganggaran partisipatif terhadap kelonggaran anggaran. Dengan pemikiran diatas dapat disimpulkan hipotesis:

H₂: Asimetri informasi berpengaruh signifikan terhadap hubungan antar Penganggaran partisipatif dengan kelonggaran anggaran.

Penganggaran Partisipatif, *Locus Of Control* dan Kelonggaran Anggaran.

Apabila setiap manajer dalam perusahaan atau organisasi berpandangan bahwa faktor utama yang menjadi penentu kesuksesan sebuah rencana yang telah ditetapkan tergantung pada kendali individu (*locus of control*), maka manajer dalam organisasi tersebut akan berusaha secara optimal untuk mempengaruhi organisasi agar dapat mencapai target. *Locus of control* adalah posisi kendali hidup seseorang terhadap sesuatu yang menyimpannya. Semakin seseorang berpikir *locus of control* ada dalam dirinya, maka akan semakin mudah seseorang untuk memperbaiki performanya. Mustikawati (1999) dalam Sinaga (2013) mendefinisikan *locus of control* sebagai tingkatan dimana seseorang menerima tanggung jawab personal terhadap apa yang terjadi pada diri mereka. Jika manajer cenderung memiliki *locus of control* yang tinggi sehingga dia yakin akan kemampuan dirinya untuk menyelesaikan suatu permasalahan maka penggunaan penganggaran partisipatif akan menimbulkan kepuasan kerja manajer dan diharapkan akan meningkatkan kerja manajer.

H₃: *Locus of control* berpengaruh signifikan pada hubungan antara penganggaran partisipatif dengan kelonggaran anggaran.

METODE PENELITIAN POPULASI DAN SAMPEL

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruhmanajer dalam unit organisasi Rumah Sakit swasta di kota Pekanbaru. Dengan jumlah populasi sebanyak 15 Rumah Sakit.

Sampel dalam penelitian ini adalah semua populasi.

Responden dalam penelitian ini adalah Manajer tingkat menengah dan tingkat bawah dari Rumah Sakit swasta yang ada di Pekanbaru yaitu setingkat kepala, kepala bagian atau bidang

JENIS DAN SUMBER DATA

Jenis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini menurut sumbernya adalah data primer. Data primer dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan distribusi kuesioner kesetiap responden.

VARIABEL PENELITIAN

1. Variabel Terikat (*dependent variable*)

variabel terikat dalam penelitian ini adalah kelonggaran anggaran.

2. Variabel Bebas (*independent variable*)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Penganggaran Partisipatif.

3. Variabel Pemoderasi (Moderating Variabel)

Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah asimetri informasi dan *locus of control*.

METODE ANALISIS DATA

1. Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2009:178) apabila koefisien korelasi positif dan lebih besar dari 0,3 dengan tingkat kepatuhan α 0,05 maka indikator tersebut dikatakan valid.

2. Uji Reliabilitas

Semakin dekat koefisien keandalan dengan 1,0 maka semakin baik. Secara umum, keandalan kurang dari 0,6 dianggap buruk,

keandalan dalam kisaran 0,7 bisa diterima, dan lebih dari 0,8 adalah baik (Sekaran, 2006:182)

UJI NORMALITAS DATA

Dasar pengambilan keputusan untuk uji normalitas yaitu Jika gambar probabilitas normal (GPN) mendekati garis lurus maka sebaran data menunjukkan normal. Jika gambar probabilitas normal (GPN) tidak mendekati garis lurus maka menunjukkan sebaran data tidak normal. (Gujarati, 2006)

UJI ASUMSI KLASIK

1. Uji Multikolonieritas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* atau *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* lebih dari 10% atau *VIF* kurang dari 10, maka di katakan model regresi bebas dari gejala multikolinearitas.

2. Uji Heteroskedastisitas

Dasar pengambilan keputusan untuk uji heteroskedastisitas yaitu Jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk pola tertentu teratur (bergelombang, melebur kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Gujarati, 2006: 91).

3. Uji Autokorelasi

Cara mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin Watson (DW Lest) caranya yaitu:

1. Angka DW dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif
2. Angka DW -2 sampai 2, berarti tidak ada autokorelasi, dan
3. Angka DW diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif

4. Alat Analisis Data

Untuk melihat pengaruh penganggaran partisipatif terhadap kelonggaran anggaran dengan asimetri informasi sebagai dan *locus of control* sebagai variabel pemoderasi, maka digunakan model *Moderated Regression Analysis* (MRA), dengan persamaan berikut (Ghozali, 2009):

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_1 X_2 + \beta_5 X_1 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Kelonggaran Anggaran

X₁ = Penganggaran partisipatif

X₂ = Asimetri informasi

X₃ = *Locus of control*

X₁X₂ = Interaksi antara penganggaran partisipatif dan asimetri informasi

X₁X₃ = Interaksi antara penganggaran partisipatif dan *locus of control*

α = Konstanta

β_{1-5} = Koefisien regresi

e = Standar error

UJI HIPOTESIS

1. Uji Parsial (Uji t)

Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka kita menerima hipotesis yang menyatakan bahwa suatu variabel independent secara individual mempengaruhi variabel dependen dan sebaliknya (Ghozali, 2009).

2. Uji Simultan (Uji F)

Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut (Gujarati, 2006: 192) :

1. Jika $\text{sig} < 0,05$, dapat disimpulkan secara keseluruhan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika $\text{sig} > 0,05$, dapat disimpulkan secara keseluruhan variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

KOEFISIEN DETERMINASI

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa besar kemampuan variabel –variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 (nol) dan 1 (satu).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

Dari 15 rumah sakit swasta yang ada di Pekanbaru, 14 rumah sakit yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Dari 84 kuesioner yang telah disebarkan pada rumah sakit swasta yang menjadi objek penelitian ini, sebanyak 72 buah (86%) yang berpartisipasi atau mengembalikan kuesioner sesuai dengan waktu yangtelah ditentukan. Sedangkan kuesioner yang tidak balik sebanyak 12 buah (14%) yang disebabkan oleh kesibukan dan aktifitas dari pada responden. Dari total kuesioner yang kembali terdapat 2 kuesioner tidak diisi dengan lengkap dan kosong sehingga kuesioner yang dapat dianalisis dan dioleh berjumlah 70 buah (83%).

STATISTIK DESKRIPTIF

pengujian statistik, diperoleh nilai mean 21,5571 untuk variabel kelonggaran anggaran. Nilai tersebut menunjukkan sebagian besar responden setuju akan kelonggaran anggaran timbul atau dimasukkan dalam anggaran yang direncanakan atau disusun. Sedangkan pada variabel penganggaran partisipatif diperoleh nilai mean 21,7000 yang artinya responden sebagian besar setuju dan memiliki pengaruh tinggi pada penganggaran partisipatif atau ikut serta dalam penyusunan anggaran perusahaan.

Untuk variabel asimetri informasi sebagai variabel moderating diperoleh nilai mean 20,1143 yang berarti secara keseluruhan responden menjawab

pertanyaan mendekati setuju. Dimana ada perbedaan informasi yang dimiliki responden dengan atasan walaupun relatif kecil. Sedangkan untuk variabel *locus of control* diperoleh nilai mean 16,1429 yang berarti secara keseluruhan responden setuju memiliki *locus of control* atau tata kendali diri yang cukup tinggi ada pada diri mereka.

HASIL KUALITAS DATA

1. Hasil Uji Validitas

Dalam penelitian ini untuk mengukur atau menentukan valid atau tidaknya pertanyaan ini adalah apabila korelasi positif dan lebih besar dari 0,3 dengan tingkat kepatuhan alpha 0,05 maka indikator tersebut dikatakan valid.

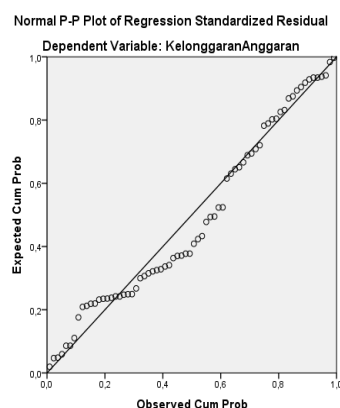
1. Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	Cronbach's Alpha	Nilai Kritis	Kesimpulan
1	Kelonggaran Anggaran	0,740	0,6	Reliabel
2	Penganggaran Partisipatif	0,841	0,6	Reliabel
3	Asimetri Informasi	0,888	0,6	Reliabel
4	<i>Locus of Control</i>	0,832	0,6	Reliabel

Sumber : Pengolahan data penelitian, 2014

Dari pengujian yang telah dilakukan maka diciptakan hasil untuk uji reliabilitas untuk setiap variabel adalah reliabel dengan nilai *cronbach alpha* > 0,6.

HASIL UJI NORMALITAS DATA



Sumber : Pengolahan data penelitian, 2014

Dari gambar terlihat bahwa plot PP terletak disekitar gari diagonal atau tidak menyimpang jauh, sehingga bisa diartikan bahwa data dapat

dikatakan telah berdistribusi normal yang berarti bahwa data ini tidak bias dan layak

HASIL UJI ASUMSI KLASIK

1. Hasil Uji Multikolonieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Penganggaran Partisipatif	.726	1.378
	Asimetri Informasi	.754	1.326
	Locus of Control	.916	1.092

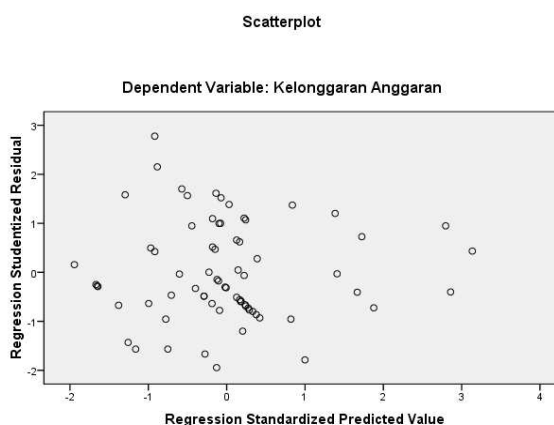
a. Dependent Variable: Kelonggaran Anggaran

Sumber : Pengolahan data penelitian, 2014

Dari hasil uji multikolinearitas yang telah dilakukan, didapatkan nilai VIF dari semua model regresi adalah lbih kecil dari 10, dengan nilai

tolerance yang lebih besar dari 0,1. Dengan demikian, semua model regresi dinyatakan bebas dari multikolinearita

2. Hasil Uji Heterokedaksitas



Sumber : Pengolahan data penelitian, 2014

Dari hasil uji heterokedaksitas yang ditunjukkan oleh gambar scatterplot, terlihat data menyebar dan tidak

membentuk pola tertentu. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terjadi heterokedaksitas

3. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,819 ^a	,670	,655	1,76717	1,552

a. Predictors: (Constant), Locus of Control, Asimetri Informasi, Penganggaran Partisipatif

b. Dependent Variable: Kelonggaran Anggaran

Sumber : Pengolahan data penelitian, 2014

Dari hasil uji autokorelasi yang dilakukan, didapatkan nilai Durbin-Watson untuk model regresi berada

diantara -2 dan +2. Dengan demikian keempat model regresi, bebas dari autokorelasi.

5. Hasil Analisis Regresi Berganda

Variabel	B	T	Sig
Penganggaran Partisipatif	1,945	3.551	,001
Asimetri Informasi	1,066	1,828	,072
Locus of Control	1,203	2,043	,045
Penganggaran*Asimetri	-1,244	-1,523	,133
Penganggaran*LOC	-.1,461	-2,399	,019

a. Dependent Variable: Kelonggaran Anggaran

Sumber : Pengolahan Data Penelitian, 2014

HASIL UJI HIPOTESIS

1. Pengaruh Penganggaran Partisipatif Terhadap Kelonggaran Anggaran.

Dari hasil diatas dapat diperoleh t_{hitung} (3,551) > t_{tabel} (1,997) dan signifikansi (0,001) < (0,05), sehingga pada penelitian ini variabel penganggaran partisipatif berpengaruh signifikan terhadap kelonggaran anggaran dan hipotesis diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2010), Veronica dan Krisna Dewi (2009)

dan Rosalina (2012) menunjukkan bahwa penganggaran peartisipatif berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kelonggaran anggaran.

semakin banyak tinggi tingkat penganggaran partisipatif bawahan dalam memberikan pendapat dalam penyusunan anggaran maka keinginan memasukkan kelonggaran anggaran semakin besar, dan sebaliknya semakin sedikit bawahan yang diajak dalam perumusan anggaran maka akan semakin kecil keinginan

memasukkan kelonggaran anggaran yang akan terjadi.

2. Pengaruh Penganggaran Partisipatif terhadap Kelonggaran Anggaran dengan Asimetri Informasi Sebagai Variabel Moderating.

Dari hasil diatas dapat diperoleh $t_{hitung} (-1,523) > t_{tabel} (-1,997)$ dan signifikansi $0,133 > 0,05$ yang berarti yang berarti H_2 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap hubungan antar penganggaran partisipatif dengan kelonggaran anggaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa asimetri informasi tidak mampu bertindak sebagai variabel moderating yang mempengaruhi hubungan antara penganggaran partisipatif dengan kelonggaran anggaran. Penelitian ini sesuai dengan hasil yang diperoleh oleh Riansah (2010) Bangun (2012) dan Pello (2014) yang mengatakan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan pada hubungan penganggaran partisipatif dengan senjangan anggaran.

Dengan hasil uji hipotesis dan regresi diatas asimetri informasi dilingkungan rumah sakit swasta sangat kecil, dikarenakan dalam rumah sakit terdapat peraturan yang tegas dan jelas tentang tugas pokok dan fungsi dari setiap bawahan termasuk aturan yang terkait dengan informasi yang dimiliki oleh bawahan yang harus dilaporkan kepada atasannya sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya mengenai kondisi anggaran masing-masing. Asimetri informasi yang kecil tersebut dikarenakan rumah sakit diduga terdapat bagian khusus untuk mengevaluasi anggaran

sebelum anggaran setiap departemen diputuskan. Peneliti juga menduga bahwa manajer atas dalam rumah sakit sebelum menduduki jabatan sebagai atasan telah menjabat sebagai bawahan terlebih dahulu sehingga dengan pengalaman tersebut informasi yang dimiliki lebih atau sama dengan bawahan. Jadi, peluang terjadinya perbedaan informasi antara manajer atas dengan manajer menengah kebawah dalam rumah sakit itu sangat kecil.

3. Pengaruh Penganggaran Partisipatif Terhadap Kelonggaran Anggaran dengan Locus of Control sebagai Variabel Moderating

Dari hasil diatas dapat diperoleh $t_{hitung} (-2,399) < t_{tabel} (-1,997)$ dan signifikansi $0,19 < 0,05$ yang berarti H_3 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *locus of control* berpengaruh signifikan terhadap hubungan penganggaran partisipatif dengan kelonggaran anggaran. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Pello (2014) dan Sinaga (2013). Dimana, dengan penganggaran partisipatif yang tinggi yang didukung oleh *Locus of control* internal individu yang baik, sehingga tidak akan timbul keinginan untuk melakukan kelonggaran anggaran saat penganggaran partisipatif dilaksanakan. hal ini terjadi karena dengan partisipasi yang tinggi dari bawahan serta dukungan yang kuat terhadap nilai dan sasaran yang ingin dicapai oleh organisasi menyebabkan menurunkan keinginan untuk melakukan kelonggaran anggaran

6. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Uji anova menghasilkan angka F pada kelonggaran anggaran dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Karena angka signifikan $0,000 < 0,05$,

maka dapat disimpulkan semua variabel independen dan moderasi secara simultan atau bersama-sama dapat mempengaruhi variabel dependen

Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,837 ^a	.701	.678	1.70904

a. Predictors: (Constant), PA*LoC, Asimetri Informasi, Penganggaran Partisipatif, Locus of Control, PA*AI

Sumber : Pengolahan data penelitian, 2014

Untuk Koefisien Determinasi diketahui besarnya *Adjusted R Square* adalah 0,677, hal ini menunjukkan bahwa variasi kelonggaran anggaran dapat dijelaskan oleh penganggaran partisipatif serta dimoderasi oleh asimetri informasi dan *locus of control* sebesar 67.8%, sedangkan sisanya sebesar 32.2% dijelaskan oleh variabel lain.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan penganggaran partisipatif berpengaruh signifikan terhadap kelonggaran anggaran pada Rumah Sakit swasta di Pekanbaru.

Asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap hubungan antara penganggaran partisipatif dengan kelonggaran anggaran pada Rumah Sakit swasta di Pekanbaru.

Locus of control berpengaruh signifikan terhadap hubungan antara penganggaran partisipatif dengan kelonggaran anggaran pada Rumah Sakit swasta di Pekanbaru.

IMPLIKASI

Dalam penelitian ini penganggaran partisipatif berpengaruh signifikan terhadap keinginan untuk melakukan kelonggaran anggaran oleh bawahan pada Rumah Sakit swasta di Pekanbaru. Hal ini disebabkan bawahan dalam rumah sakit tidak memberikan informasi yang akurat pada anggaran masing-masing, atau bawahan menyakini penghargaan (reward) yang diberikan atasan atau rumah sakit tergantung pada pencapaian target dalam anggaran oleh karena itu bawahan akan mencoba membangun *slack* atau kelonggaran anggaran serta bawahan tidak dapat mengatasi kondisi ketidakpastian akan kejadian yang tidak terduga.

Dalam penelitian ini juga asimetri informasi tidak dapat memoderating hubungan antara penganggaran partisipatif dengan kelonggaran anggaran. hal ini disebabkan asimetri informasi yang dimiliki atasan dan bawahan relatif kecil. Oleh karena itu diharapkan penelitian selanjutnya melakukan penelitian kembali dengan menguji

dengan variabel yang sama atau menambah variabel lain untuk menguji kekosistenan hasil serta memonitoring jawaban responden dengan baik sehingga hasil uji lebih akurat.

Dalam penelitian ini *locus of control* yang cukup tinggi oleh bawahan mampu memperlemah hubungan antara penganggaran partisipatif dengan kelonggaran anggaran. oleh karena itu diharapkan bawahan mampu lebih meningkatkan *locus of control* atau tata kendali diri agar kinerja menjadi lebih baik dan kelonggaran anggaran dapat diminimalisir. Selain memonitoring jawaban responden atau bawahan.

Dengan hasil penelitian ini diharapkan agar setiap rumah sakit swasta Pekanbaru harus mempertimbangkan mengenai kemungkinan terjadinya kelonggaran anggaran dengan cara menerapkan kebijakan yang dapat meningkatkan komitmen para pemegang jabatan anggaran terhadap tujuan dan nilai organisasi karena dengan sikap tanggungjawab dan loyalitas yang tinggi terhadap tugas dan kewajiban akan mengurangi keinginan timbulnya kelonggaran anggaran, baik melalui pemanfaatan secara positif partisipasi dalam penyusunan anggaran dan asimetri informasi yang baik. Dan setiap rumah sakit sebaiknya memiliki sebuah badan atau bagian khusus mengevaluasi anggaran setiap departemen terlebih dahulu dalam sebelum anggaran tersebut disetujui.

Peneliti selanjutnya diharapkan agar memperbanyak variabel penelitian, karena semakin banyak variabel khususnya variabel moderating semakin besar pula

kesempatan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja mempengaruhi hubungan penganggaran partisipatif dengan kelonggaran anggaran serta memperluas populasi penelitian sehingga hasil penelitian ini dapat untuk digeneralisasikan dan melakukan teknik pengumpulan data tambahan seperti wawancara dengan pihak responden untuk mendapatkan jawaban yang lebih akurat dan sesuai dengan kejadian sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dharmanegara, Ida Bagus Agung.
Penganggaran Perusahaan.
Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Dunk, A.S, 1993. *The Effect of Budget Emphasis and Information Assymetri on Relation Between Participation and Slack*. The Accounting Review. Vol.68:400-410
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*.
Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damondar, 2006.
Ekonometrika Dasar, Jakarta: Erlangga.
- Hansen, Don R dan Mowen, Maryanne M. (2009). *Akuntansi Manajemen*, Penerbit, Erlangga, Jilid I, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2007. *Budgeting Peranggaran Perencanaan Lengkap*. Jakarta.
- Ikhsan, Arfan dan Ane, La. 2007. *Pengaruh Partisipasi*

Anggaran terhadap Senjangan Anggaran dengan Menggunakan Lima Variabel Pemoderasi. Simposium Nasional Akuntansi X. Unhas Makassar. 26-28 Juli 2007. ASPP-02.

erita-1793-mengungkap-dugaan-penyelewengan-anggaran-di-rumah-sakit-bp-batam.html

<http://www.kaltimpost.co.id/berita/detail/55332/function.getimagesize>

Nafarin, M. 2004. *Penganggaran Perusahaan*. Jakarta: Salemba Empat.

Pello, Elizbeth Vyninca. (2014). *Pengaruh Asimetri Informasi dan Locus Of Control Pada Hubungan Antara Penganggaran Partisipatif Dengan Senjangan Anggaran*, E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, ISSN 2302-8556:287-305.

Robbins, Stephen P. 2008. *Perilaku Organisasi : Konsep, Kontroversi, Dan Budget Emphasis Terhadap Slack Anggaran*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional Veteran, Jawa Timur.

Aplikasi. Edisi Bahasa Indonesia. Prenhalindo. Jakarta.

Sinaga, Mardongan Tua (2013). *Pengaruh Partisipasi Anggaran Terhadap Senjangan Anggaran Dengan Locus Of Control Dan Budaya Organisasi Sebagai Variabel Pemoderasi*". Jurnal Akuntansi, Fakultas Ekonomi UNP, Padang.

Wati, Dewi Ratna (2010). *Analisis Pengaruh Partisipasi Anggaran, Informasi Asimetri* <http://www.rakyatmedia.com/b>